

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. STIT Madani Yogyakarta merupakan perguruan tinggi Islam yang berfokus pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Perguruan tinggi ini hadir sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berupaya mencetak lulusan yang memiliki kompetensi akademik, profesional, serta berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sebagai institusi pendidikan tinggi Islam, STIT Madani Yogyakarta menyelenggarakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek keilmuan, keislaman, dan pembinaan karakter. Selain memberikan pembelajaran akademik, kampus juga mendorong mahasiswi untuk mengembangkan spiritualitas, moralitas, dan kemampuan sosial melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tinggi, STIT Madani Yogyakarta memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.

a. Visi

” Menjadi Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren yang Unggul dalam Pengembangan Keilmuan Islam dengan Landasan Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah pada Tahun 2033.”

b. Misi

1. Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Keislaman yang berwawasan Global dan berkemajuan.
2. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang bernilai keislaman melalui penelitian, teknologi dan kewirausahaan yang berkemajuan.
3. Memajukan sumber daya manusia Islami berwawasan global sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan bangsa.

4. Mengembangkan moderasi pesantren untuk kemajuan umat dan bangsa.

c. Tujuan

1. Mewujudkan penghayatan dan pengamalan nilai Ahlussunnah wal Jamaah bagi civitas akademika.
2. Mewujudkan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Kewirausahaan yang berkemajuan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
3. Mewujudkan sarjana Islam yang memiliki wawasan Global yang siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.
4. Mewujudkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pesantren.

Dalam penelitian ini, STIT Madani Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat mahasiswi yang memiliki pengalaman *motherless* sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai persepsi mahasiswi *motherless* terhadap spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Selain itu, lingkungan kampus yang berbasis nilai-nilai keislaman memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan terkait pengalaman spiritual para informan.

Selain melaksanakan kegiatan perkuliahan, STIT Madani Yogyakarta juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswi. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan ibadah harian, kajian keislaman, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, kultum, kegiatan pesantren, serta berbagai program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mendapatkan pembinaan spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan kedekatan kepada Allah ﷻ SWT.

Pembinaan spiritual di STIT Madani Yogyakarta juga tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan mahasiswa secara aktif, seperti shalat berjamaah, kajian kitab, peringatan hari besar Islam, kegiatan dakwah kampus, serta program-program pembinaan akhlak dan

kepemimpinan Islami. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sekaligus memperkuat hubungan spiritual dengan Allah ﷻ SWT dan sesama manusia.

Berbagai kegiatan tersebut sejalan dengan visi STIT Madani Yogyakarta untuk menjadi perguruan tinggi berbasis pesantren yang unggul dalam pengembangan keilmuan Islam dengan landasan nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Selain itu, kegiatan-kegiatan pembinaan spiritual juga mendukung pencapaian misi dan tujuan institusi, khususnya dalam mewujudkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam, pembentukan karakter Islami, serta pengembangan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berwawasan global. Oleh karena itu, lingkungan akademik dan religius yang terdapat di STIT Madani Yogyakarta menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya spiritualitas mahasiswa, termasuk mahasiswi *motherless* yang menjadi fokus dalam penelitian ini.



Gambar 4.1 Kegiatan Ta'lim Pekan



Gambar 4.2 Halaqah



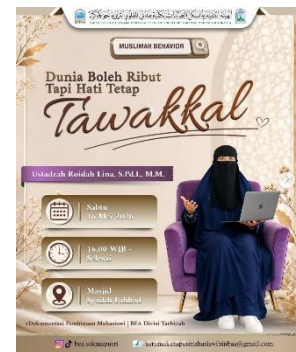
Gambar 4. 3 Seminar



Gambar 4 4 Pembinaan setiap bulan



Gambar 4.5 Shalat Jamaah



Gambar 4.6 Poster Ta'lim Pekan

Dokumentasi kegiatan di atas menunjukkan bahwa STIT Madani Yogyakarta tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembinaan spiritual mahasiswi. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai Islam, mahasiswi memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperdalam pemahaman agama, serta mengembangkan karakter Islami. Kondisi tersebut mendukung terbentuknya lingkungan religius yang relevan dengan penelitian mengenai spiritualitas mahasiswi *motherless* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi terhadap mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan lima informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswi yang kehilangan figur ibu baik karena kematian, perceraian, maupun keterpisahan emosional.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi model Colaizzi yang meliputi identifikasi dan pemaknaan pernyataan signifikan, pengelompokan makna ke dalam tema-tema, serta penyusunan deskripsi esensial dan verifikasi data melalui member checking. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari

pengalaman informan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu gambaran spiritualitas mahasiswi *motherless* STIT Madani Yogyakarta, persepsi mahasiswi *motherless* terhadap spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, serta pengalaman kehilangan figur ibu dalam membentuk spiritualitas mahasiswi *motherless*.

a) Kondisi Spiritualitas Mahasiswi *Motherless* di STIT Madani Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta, ditemukan bahwa pengalaman kehilangan figur ibu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi spiritualitas informan. Pengaruh tersebut terlihat dari perubahan keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritualitas, pemahaman agama, serta perilaku sosial informan dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran spiritualitas informan dianalisis berdasarkan lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial.

a) Dimensi Ideologis (Keyakinan)

1. Meyakini Kehilangan Ibu sebagai Takdir Allah ﷻ

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan keyakinan bahwa kehilangan ibu merupakan bagian dari takdir Allah ﷻ yang harus diterima. Meskipun pada awalnya muncul perasaan sedih, marah, dan tidak menerima, seiring berjalannya waktu para informan mampu memahami bahwa peristiwa tersebut merupakan ketetapan Allah ﷻ yang mengandung hikmah. Informan NE mengungkapkan bahwa setelah melalui masa penolakan, ia mulai menerima kehilangan tersebut sebagai takdir Allah ﷻ.

"Setelah itu mulai berpikir lagi dan menerima bahwa ini adalah takdir." (NE)

Hal yang sama disampaikan oleh DN yang memandang kehilangan ibunya sebagai ketentuan terbaik dari Allah ﷻ.

"Mungkin ini udah takdir Allah ﷻ, sudah Qadarullah yang terbaik buat ana sama keluarga ana." (DN)

Senada dengan itu, ML menyatakan bahwa kehilangan yang dialaminya merupakan kehendak Allah ﷻ yang harus diterima.

"Memang awal-awal tidak bisa menerima, tapi lama-lama saya sadar bahwa itu memang sudah takdir Allah ﷻ."

(ML) SF juga mengungkapkan bahwa dirinya kini mampu menerima kehilangan sebagai takdir yang telah Allah ﷻ tetapkan.

"Sekarang, setelah melalui proses yang panjang, saya sudah lebih bisa menerima takdir yang telah ditetapkan."

(SF) Sementara itu, informan S memaknai kehilangan sebagai bagian dari rencana Allah ﷻ yang telah ditetapkan untuk dirinya.

"Saya sudah menanamkan mindset bahwa segala hal yang hilang dari kita adalah ujian, dan itu adalah cara Allah ﷻ untuk menguatkan kita."

(S).



Gambar 4.7 Kegiatan Ta'lim dan Halaqah Mahasiswi STIT Madani Yogyakarta sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan dan keyakinan terhadap takdir Allah.

2) Meyakini Bahwa Setiap Ujian Berasal dari Allah ﷻ

Para informan juga meyakini bahwa kehilangan ibu merupakan ujian yang berasal dari Allah ﷻ. Keyakinan ini membantu mereka untuk memahami makna di balik pengalaman kehilangan yang dialami. Informan NE menyatakan bahwa kehilangan merupakan ujian yang diberikan Allah ﷻ dan harus diterima dengan ikhlas.

"Aku memahami bahwa kehilangan merupakan ujian dari Allah ﷻ." (NE).

DN juga memahami bahwa segala ketentuan Allah ﷻ merupakan yang terbaik bagi hamba-Nya.

"Semua takdir Allah ﷻ itu yang terbaik buat setiap hambanya." (DN)

Selain itu, S mengungkapkan bahwa setiap ujian yang diterimanya merupakan cara Allah ﷻ untuk menguatkan dirinya.

"Saya diuji karena saya kuat." (S)

Temuan ini menunjukkan bahwa para informan memandang kehilangan bukan semata-mata musibah, tetapi sebagai ujian yang mengandung hikmah dan sarana pembelajaran spiritual dari Allah ﷻ.

3) Meyakini Allah ﷻ Tidak Menguji di Luar Kemampuan Hamba-Nya

Keyakinan bahwa Allah ﷻ tidak memberikan ujian di luar kemampuan hamba-Nya juga ditemukan pada para informan. Pemahaman ini menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi pengalaman kehilangan ibu. Informan NE menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantunya memahami bahwa setiap ujian yang diberikan Allah ﷻ sesuai dengan kemampuan manusia.

"Aku juga memahami bahwa Allah ﷻ tidak akan memberikan ujian diluar kemampuannya hambanya." (NE). Hal serupa disampaikan oleh DN yang menyatakan:

"Allah ﷻ gak akan menguji seorang hamba di luar batas kemampuannya." (DN) S juga menunjukkan keyakinan yang sama ketika memaknai kehilangan sebagai ujian yang telah disesuaikan dengan kemampuan setiap manusia.

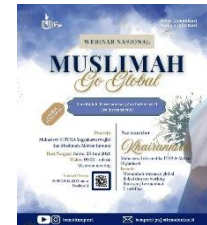
"Setiap orang hidup di dunia ini sudah dengan porsi ujiannya dan porsi kebahagiaannya masing-masing." (S)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keyakinan terhadap takdir Allah ﷻ, pemahaman bahwa ujian berasal dari Allah ﷻ, serta kepercayaan bahwa Allah ﷻ tidak membebani hamba-Nya melebihi kemampuan yang dimiliki menjadi fondasi utama spiritualitas mahasiswa *motherless* dalam menghadapi kehilangan ibu.

b) Dimensi Ritualistik (Ibadah)

Dimensi ritualistik terlihat dari perubahan dan peningkatan praktik ibadah yang dilakukan oleh mahasiswa *motherless* setelah mengalami

kehilangan ibu. Bentuk ibadah yang tampak meliputi peningkatan kualitas shalat, pembiasaan doa dan dzikir, membaca Al-Qur'an, serta pelaksanaan shalat sunnah. Pengalaman kehilangan mendorong para informan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah ﷻ melalui berbagai aktivitas ibadah sebagai sarana memperoleh ketenangan batin dan kekuatan spiritual.



Gambar 4.8 Aktivitas Ibadah Mahasiswi Motherless melalui Shalat Jamaah, Halaqah, dan Ta'lim sebagai bentuk penguatan dimensi ritualistik spiritualitas.

1) Meningkatkan Kualitas Shalat

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengungkapkan bahwa setelah kehilangan ibu mereka menjadi lebih memperhatikan kualitas shalat. Informan NE menyatakan bahwa sebelumnya ia sering kurang memperhatikan shalat, namun setelah kehilangan ibunya ia mulai berusaha memperbaiki ibadahnya.

"Intinya sekarang lebih menerima takdir dan berusaha menjadi lebih baik, terutama dengan memperbaiki shalat untuk orang tua." (NE) Senada dengan itu, ML juga mengungkapkan bahwa setelah mengalami masa futur, ia berusaha kembali memperbaiki ibadahnya.

"Awal-awal sempat futur (lemah dalam ibadah), semua terasa berat. Tapi lama-lama saya sadar tidak bisa terus begini. Dari situlah muncul semangat untuk memperbaiki diri dan mendoakan ibu." (ML)

2) Membiasakan Doa dan Dzikir

Kebiasaan berdoa dan berdzikir menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling menonjol pada seluruh informan. Kehilangan ibu mendorong mereka untuk lebih sering mendoakan orang tua serta mendekatkan diri kepada Allah ﷻ melalui dzikir. NE mengungkapkan bahwa setelah kehilangan ibu, ia mulai membiasakan diri berdzikir setelah shalat.

"Sejak itu aku mulai berusaha untuk tidak langsung pergi setelah sholat, tetapi menyempatkan diri berdzikir dan berdoa terlebih dahulu." (NE). DN juga menunjukkan peningkatan intensitas doa untuk ibunya.

"Pokoknya setiap kali sholat mau itu sholat sunnah, mau itu sholat wajib selalu inget ibu." (DN). SF membiasakan dzikir pagi dan petang sebagai bagian dari rutinitas hariannya.

"Alhamdulillah, ya. Saya selalu membaca zikir pagi dan petang karena itu bisa menjadi pelindung dari pagi ke sore dan dari sore ke pagi." (SF). S juga merasakan manfaat besar dari doa dan dzikir dalam kehidupan spiritualnya.

"Zikir juga sangat membantu menenangkan hati ketika gelisah, asalkan dilandasi dengan keyakinan penuh terhadap takdir Allah ﷻ." (S)

3) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an menjadi salah satu cara yang dilakukan informan untuk memperoleh ketenangan dan memperkuat hubungan dengan Allah ﷻ. Aktivitas ini menjadi sarana refleksi dan penguatan spiritual dalam menghadapi kehilangan. SF mengungkapkan bahwa membaca Al-Qur'an menjadi salah satu cara memperoleh ketenangan batin.

"Untuk saat ini, cara saya mendapatkan ketenangan batin adalah dengan jurnaling dan membaca Al-Qur'an." (SF). Selain itu, DN yang merupakan penghafal Al-Qur'an juga mengaitkan aktivitas ibadahnya dengan upaya berbakti kepada orang tua yang telah meninggal.

"Apalagi ana penghafal Qur'an dan sekolahnya di pesantren khusus tahfiz." (DN).

4) Melaksanakan Shalat Sunnah

Pelaksanaan shalat sunnah menjadi bentuk penguatan spiritual yang dilakukan oleh para informan setelah kehilangan ibu. Melalui shalat sunnah, mereka merasa lebih dekat dengan Allah ﷻ dan memperoleh ketenangan batin. NE mengungkapkan:

"Bentuk tawakalku dengan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, salah satunya dengan melaksanakan shalat tahajud." (NE). SF juga menjelaskan

bahwa salah satu bentuk tawakal yang dilakukannya adalah dengan memperbanyak shalat sunnah.

"Dengan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ melalui shalat sunnah, doa untuk ibu, dan sedekah." (SF). S bahkan menjadikan shalat malam sebagai rutinitas yang terus dijaga.

"Sekarang shalat malam dan shalat Dhuha sudah menjadi bagian dari rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan." (S)

Analisis temuan, berdasarkan hasil wawancara tersebut, dimensi ritualistik pada mahasiswi *motherless* ditunjukkan melalui peningkatan kualitas ibadah setelah kehilangan ibu. Bentuk ritual yang paling dominan adalah pembiasaan doa dan dzikir untuk orang tua, peningkatan kualitas shalat, membaca Al-Qur'an, serta pelaksanaan shalat sunnah. Praktik-praktik ibadah tersebut tidak hanya menjadi bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ, tetapi juga menjadi media untuk memperoleh ketenangan batin, menerima takdir, dan menjaga hubungan spiritual dengan ibu yang telah meninggal dunia.

c) Dimensi Eksperiensial (Pengalaman Spiritual)

Dimensi eksperiensial berkaitan dengan pengalaman batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Allah ﷻ. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengalami perubahan spiritual setelah melalui proses penerimaan kehilangan ibu. Pengalaman tersebut ditunjukkan melalui perasaan lebih dekat dengan Allah ﷻ, memperoleh ketenangan setelah beribadah, serta menjadikan Allah ﷻ sebagai tempat mengadu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.





Gambar 4 9 Pengalaman Spiritual Mahasiswi Motherless melalui kegiatan-kegiatan berupa Ta'lim, Halaqah, Pembinaan, Shalat Jamaah, perkuliahan dengan matkul Diniyyah yang mendukung kedekatan kepada Allah serta ketenangan batin.

1) Merasakan Kedekatan dengan Allah ﷻ

Seluruh informan mengungkapkan bahwa kehilangan ibu pada akhirnya membawa mereka kepada kedekatan yang lebih kuat dengan Allah ﷻ. Meskipun pada awal kehilangan sebagian informan sempat merasa marah, kecewa, bahkan menjauh dari Allah ﷻ, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai menerima takdir dan menjadikan Allah ﷻ sebagai tempat kembali. NE mengungkapkan:

"Sekarang aku lebih bisa menerima ketentuan Allah ﷻ dan merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan." (NE). DN juga menyatakan:

"Ngerasa lebih dekat sama Allah ﷻ. Karena rasanya setelah kehilangan, lebih sering doain ibu." (DN). ML menjelaskan:

"Jadi lebih dekat. Karena dengan kehilangan itu, saya jadi lebih memikirkan bahwa semua takdir berasal dari Allah ﷻ dan Allah ﷻ-lah yang memegang kendali atas segalanya." (ML). SF mengungkapkan perubahan yang sangat besar dalam hubungannya dengan Allah ﷻ:

"Namun sekarang, Alhamdulillah, saya sudah memahami bahwa kehilangan adalah pelajaran dari Allah ﷻ. Dari situ saya mulai mendekat kembali kepada Allah ﷻ dan hubungan saya dengan-Nya semakin kuat." (SF). S juga merasakan hal yang sama setelah mendapatkan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritualnya.

"Dengan lingkungan seperti ini dan bertemu orang-orang yang menguatkan, ibadah saya semakin membaik." (S)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ibu tidak hanya menjadi peristiwa yang menyakitkan, tetapi juga menjadi sarana yang membawa para informan pada hubungan spiritual yang lebih dekat dengan Allah ﷻ.

2) Merasakan Ketenangan Setelah Beribadah

Selain merasakan kedekatan dengan Allah ﷻ, para informan juga memperoleh ketenangan batin melalui aktivitas ibadah. Ibadah menjadi media untuk meredakan kesedihan, kecemasan, dan beban emosional akibat kehilangan ibu. NE mengungkapkan bahwa dukungan teman dan proses berbagi cerita membuat dirinya lebih lega.

"Teman itu mau mendengarkan sampai selesai dan sering memberikan motivasi, sehingga aku merasa lebih lega." (NE) Namun ketenangan yang lebih mendalam ditemukan melalui aktivitas spiritual. SF menyatakan:

"Untuk saat ini, cara saya mendapatkan ketenangan batin adalah dengan jurnaling dan membaca Al-Qur'an." (SF). S juga merasakan ketenangan ketika beribadah, khususnya saat shalat malam.

"Ketika sendirian dan bisa meluapkan perasaan kepada Allah ﷻ, itu terasa sangat menenangkan." (S) Selain itu, ia menambahkan:

"Zikir juga sangat membantu menenangkan hati ketika gelisah." (S)

Temuan ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sumber ketenangan psikologis dan spiritual bagi mahasiswi *motherless*.

3) Menjadikan Allah ﷻ sebagai Tempat Mengadu

Pengalaman kehilangan ibu juga membuat para informan lebih sering menjadikan Allah ﷻ sebagai tempat mengadu dan mencurahkan perasaan yang mereka alami. Ketika menghadapi kesedihan, kebingungan, maupun berbagai persoalan hidup, mereka memilih mendekat kepada Allah ﷻ melalui doa dan ibadah. NE menyampaikan:

"Biasanya aku banyak berdoa dan mengadu sama Allah ﷻ, curhat isi hati." (NE). SF juga menjelaskan bahwa proses penerimaan kehilangan membuatnya lebih berserah diri kepada Allah ﷻ.

"Namun sekarang saya sudah bisa menerima dan berserah kepada Allah ﷻ." (SF). S mengungkapkan bahwa ketika menghadapi masalah, ia selalu menyampaikan keluh kesah dan harapannya kepada Allah ﷻ melalui doa.

"Saya juga berdoa, misalnya dengan memohon kepada Allah ﷻ: 'Ya Allah ﷻ, jika ini memang takdir saya menghadapi masalah ini, maka kuatkanlah hati dan raga saya.'" (S)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman spiritual para informan ditandai oleh meningkatnya kedekatan dengan Allah ﷻ, munculnya ketenangan setelah beribadah, serta tumbuhnya kebiasaan menjadikan Allah ﷻ sebagai tempat mengadu. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pemulihan diri dan pembentukan spiritualitas mahasiswa *motherless*.

d) Dimensi Intelektual (Pengetahuan Agama)

Dimensi intelektual berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang dimiliki informan dalam memaknai pengalaman kehilangan ibu. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan adanya pemahaman agama yang berkembang setelah mengalami kehilangan, khususnya mengenai konsep sabar, tawakal, dan hikmah di balik ujian yang diberikan Allah ﷻ. Kehilangan tidak lagi dipandang hanya sebagai peristiwa yang menyakitkan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran hidup yang membawa mereka pada pemahaman agama yang lebih mendalam.



Gambar 4. 10 Kegiatan Pembelajaran I'dad, dan Perkuliahan sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan dalam memaknai sabar, tawakal, dan hikmah ujian.

1) Memahami Konsep Sabar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memahami sabar sebagai kemampuan menerima ketetapan Allah ﷻ dan tetap berusaha menjalani kehidupan dengan baik meskipun menghadapi kesulitan. NE mengungkapkan: "Dalam menghadapi kehilangan, aku berusaha bersabar dengan cara menerima apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah ﷻ." (NE). DN juga menjelaskan bahwa kesabaran erat kaitannya dengan keikhlasan dalam menerima ujian.

"Kita harus menerapkan sikap ikhlas agar bisa bersikap lebih sabar." (DN). SF memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna sabar.

"Sekarang saya sudah tahu bahwa sabar bukan sekadar diam menerima keadaan, tetapi juga ikhtiar untuk menstabilkan keadaan." (SF). Sementara itu, S memaknai sabar sebagai kemampuan menerima keadaan yang tidak dapat diubah. "Ketika melihat orang lain memiliki keluarga lengkap dan kita tidak bisa mengubah kondisi itu, di situlah kesabaran berarti menerima bahwa mungkin memang ini cara Allah ﷻ." (S)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sabar dipahami tidak hanya sebagai menahan emosi, tetapi juga sebagai proses menerima takdir Allah ﷻ dengan lapang dada serta tetap berusaha menjalani kehidupan secara positif.

2) Memahami Tawakal

Selain sabar, para informan juga menunjukkan pemahaman mengenai tawakal sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah ﷻ setelah melakukan ikhtiar. NE menjadikan shalat dan doa sebagai bentuk tawakal kepada Allah ﷻ. "Bentuk tawakalku dengan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, salah satunya dengan melaksanakan shalat tahajud." (NE). DN memahami tawakal sebagai sikap menerima ketentuan Allah ﷻ meskipun awalnya sulit diterima. "Semua makhluk di bumi ini bakal kembali ke Allah ﷻ. Jadi ya ikhlas gak ikhlas, mau gak mau, kalau emang udah waktunya kita harus ikhlas." (DN). SF mengungkapkan bahwa proses tawakal muncul setelah dirinya mampu menerima takdir Allah ﷻ. "Namun sekarang saya sudah bisa menerima dan berserah kepada Allah ﷻ." (SF). Sedangkan S menunjukkan bentuk tawakal melalui doa dan penyerahan diri kepada Allah ﷻ ketika menghadapi kesulitan "Ya Allah ﷻ, jika ini memang takdir saya menghadapi masalah ini, maka kuatkanlah hati dan raga saya." (S).

Berdasarkan temuan tersebut, tawakal dipahami sebagai sikap menyerahkan hasil dan ketentuan hidup kepada Allah ﷻ setelah berusaha semaksimal mungkin.

3) Memahami Hikmah Ujian

Seluruh informan memahami bahwa kehilangan ibu merupakan ujian dari Allah ﷻ yang mengandung hikmah dan pelajaran hidup. Pemahaman ini berkembang seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuan agama yang mereka peroleh. NE menyatakan: *"Aku memahami bahwa kehilangan merupakan ujian dari Allah ﷻ"* (NE). ML memandang kehilangan sebagai sarana untuk belajar menghargai kehidupan. *"Kehilangan ini dijadikan pelajaran hidup dan bahan muhasabah diri."* (ML). SF menjelaskan bahwa dari kehilangan ia memperoleh banyak pelajaran berharga. *"Saya bisa mengambil pelajaran bahwa dari kehilangan itu kita bisa menemukan hal baru, jalan baru, dan bisa menentukan arah ke mana kita hendak pergi."* (SF). S juga memandang kehilangan sebagai cara Allah ﷻ untuk membentuk kekuatan dirinya. *"Saya sudah menanamkan mindset bahwa segala hal yang hilang dari kita adalah ujian, dan itu adalah cara Allah ﷻ untuk menguatkan kita."* (S). DN menambahkan bahwa ujian yang diberikan Allah ﷻ selalu mengandung kebaikan bagi hamba-Nya. *"Semua takdir Allah ﷻ itu yang terbaik buat setiap hambanya."* (DN)

Analisis temuan, berdasarkan hasil penelitian, dimensi intelektual spiritualitas mahasiswa *motherless* tercermin dari meningkatnya pemahaman keagamaan dalam memaknai pengalaman kehilangan ibu. Para informan tidak lagi memandang kehilangan hanya sebagai musibah, melainkan sebagai ujian yang mengandung hikmah dan sarana pembelajaran hidup. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan makna sabar sebagai penerimaan terhadap takdir Allah ﷻ, tawakal sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah ﷻ setelah berikhtiar, serta hikmah ujian sebagai proses pembentukan kedewasaan dan kedekatan kepada Allah ﷻ.

Temuan ini sejalan dengan teori spiritualitas yang menyatakan bahwa aspek intelektual ditandai oleh kemampuan individu memahami nilai-nilai agama dan menggunakannya sebagai kerangka dalam menafsirkan pengalaman hidup. Pada penelitian ini, pengetahuan agama yang diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kajian keislaman, dan lingkungan kampus religius membantu informan membangun pemahaman

bahwa kehilangan ibu merupakan bagian dari ketentuan Allah ﷻ yang mengandung tujuan dan hikmah tertentu. Pemahaman tersebut menjadi faktor penting yang membantu mereka menerima kondisi *motherless* secara lebih positif dan matang.

e) Dimensi Konsekuensial (Perilaku)

Dimensi konsekuensial berkaitan dengan perubahan perilaku yang muncul sebagai dampak dari pemahaman dan pengalaman spiritual yang dimiliki informan. Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman kehilangan ibu tidak hanya memengaruhi aspek keyakinan dan ibadah, tetapi juga membentuk perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat dalam sikap yang lebih sabar, lebih ikhlas menerima ketentuan Allah ﷻ, lebih menghargai keluarga, serta lebih berusaha memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.



Gambar 4 .11 Aktivitas organisasi, perkuliahan, dan mengajar ngaji sebagai bentuk perubahan perilaku mahasiswa *motherless* dalam menghargai kehidupan, bersyukur, dan berusaha memperbaiki diri.

1) Menjadi Lebih Sabar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ibu mengajarkan para informan untuk lebih sabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kesabaran tersebut tidak hanya diwujudkan dalam menerima kehilangan, tetapi juga dalam menghadapi berbagai situasi sosial dan emosional yang mereka alami. NE mengungkapkan:

"Menurutku, kehilangan adalah rasa sakit yang harus diterima dengan lapang dada sebagai bagian dari takdir." (NE). S juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih sabar setelah memahami makna ujian dalam hidup.

"Ketika melihat orang lain memiliki keluarga lengkap dan kita tidak bisa mengubah kondisi itu, di situlah kesabaran berarti menerima bahwa mungkin memang ini cara Allah ﷻ." (S).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan membantu informan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menerima keadaan dengan lebih lapang.

2) Lebih Ikhlas

Selain kesabaran, para informan juga menunjukkan sikap yang lebih ikhlas dalam menerima takdir Allah ﷻ. Keikhlasan berkembang melalui proses panjang yang diawali dengan kesedihan, penolakan, dan pertanyaan terhadap takdir yang dialami. DN mengungkapkan:

"Jadi ya ikhlas gak ikhlas, Allah ﷻ ambil." (DN). SF juga menjelaskan perubahan dirinya dalam menerima kehilangan.

"Sekarang, setelah melalui proses yang panjang, saya sudah lebih bisa menerima takdir yang telah ditetapkan." (SF). Hal tersebut menunjukkan bahwa kehilangan ibu menjadi pengalaman yang mengajarkan para informan untuk menerima ketentuan Allah ﷻ dengan lebih ikhlas.

3) Lebih Menghargai Keluarga

Salah satu perubahan perilaku yang paling menonjol adalah meningkatnya penghargaan terhadap keluarga dan orang-orang terdekat. Kehilangan ibu membuat informan menyadari pentingnya kehadiran keluarga dalam kehidupan mereka. ML mengungkapkan:

"Dari sini saya jadi lebih bisa menghargai waktu dan kebersamaan." (ML). Ia juga menambahkan:

"Selagi masih ada orang-orang yang disayang, saya berusaha memberikan yang terbaik." (ML).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan membuat informan lebih menghargai keberadaan keluarga serta memanfaatkan waktu bersama orang-orang yang dicintai dengan sebaik-baiknya.

4) Lebih Berusaha Memperbaiki Diri

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ibu mendorong informan untuk melakukan refleksi diri dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Kehilangan tidak hanya dimaknai sebagai kesedihan,

tetapi juga sebagai momentum untuk memperbaiki kualitas diri. SF mengungkapkan:

"Saya bisa mengambil pelajaran bahwa dari kehilangan itu kita bisa menemukan hal baru, jalan baru, dan bisa menentukan arah ke mana kita hendak pergi." (SF). Ia juga menyatakan:

"Dari kehilangan ibu, saya menjadi tahu bagaimana harus menjalani hidup dan ke mana tujuan saya." (SF). Sementara itu, S menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya rasa syukur dalam menjalani kehidupan.

"Saya jadi tidak lagi merasa paling tersakiti hanya karena tidak memiliki orang tua yang lengkap." (S). Ia menambahkan:

"Rasa syukur itu akhirnya menutupi rasa kehilangan." (S)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan mendorong informan untuk lebih reflektif, bersyukur, dan berusaha memperbaiki diri dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi konsekuensial spiritualitas pada mahasiswi *motherless* tercermin melalui perubahan perilaku yang muncul setelah mereka mengalami kehilangan ibu. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, tumbuhnya keikhlasan dalam menerima takdir Allah ﷻ, meningkatnya penghargaan terhadap keluarga, serta munculnya motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Temuan yang paling menonjol terlihat pada informan ML yang menjadi lebih menghargai waktu dan kebersamaan dengan keluarga setelah merasakan kehilangan sosok ibu. Pengalaman tersebut membuatnya lebih menyadari pentingnya memberikan perhatian kepada orang-orang yang masih ada di sekitarnya. Selain itu, SF menunjukkan perubahan perilaku berupa keinginan kuat untuk memperbaiki diri dan menjadikan pengalaman kehilangan sebagai pelajaran hidup yang membantunya menentukan arah kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, informan S menunjukkan perubahan berupa meningkatnya rasa syukur terhadap berbagai nikmat yang masih dimiliki, sehingga fokusnya tidak lagi tertuju pada kehilangan yang dialami, melainkan pada kebaikan-kebaikan yang Allah ﷻ berikan dalam kehidupannya. Dengan demikian,

kehilangan ibu tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek keyakinan, ibadah, dan pemahaman agama, tetapi juga berdampak pada perilaku sehari-hari informan. Pengalaman tersebut membentuk sikap yang lebih dewasa, lebih menghargai hubungan dengan keluarga, lebih bersyukur, serta memiliki semangat untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Persepsi Mahasiswi *Motherless* di STIT Madani Yogyakarta terhadap spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan NE, DN, ML, SF, dan S, ditemukan bahwa persepsi mahasiswi *motherless* terhadap spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam tidak hanya dimaknai sebagai praktik ibadah semata, tetapi juga sebagai cara memahami dan menghadapi pengalaman kehilangan ibu. Spiritualitas dipersepsikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, memperoleh ketenangan batin, memperkuat keimanan, membentuk akhlak yang lebih baik, serta membantu memahami makna kehilangan berdasarkan ajaran Islam. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup informan, proses penerimaan kehilangan, serta dukungan lingkungan Pendidikan Agama Islam di STIT Madani Yogyakarta melalui pembelajaran, kajian keislaman, halaqah, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Berdasarkan hasil analisis data, persepsi mahasiswi *motherless* terhadap spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan ke dalam lima tema utama sebagai berikut.

a. Spiritualitas sebagai Kedekatan dengan Allah ﷻ

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memaknai spiritualitas sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah ﷻ setelah mengalami kehilangan ibu. Pengalaman kehilangan mendorong mereka untuk lebih banyak berdoa, berdzikir, beribadah, serta menjadikan Allah ﷻ sebagai tempat bersandar ketika menghadapi kesedihan dan berbagai persoalan hidup. Bagi para informan, kedekatan dengan Allah ﷻ memberikan kekuatan untuk menerima takdir, memperoleh ketenangan batin, dan melanjutkan kehidupan dengan lebih baik. NE mengungkapkan:

"Biasanya aku banyak berdoa dan mengadu sama Allah ﷻ, curhat isi hati." (NE). DN menyatakan:

"Ngerasa lebih dekat sama Allah ﷻ. Karena rasanya setelah kehilangan, lebih sering doain ibu." (DN). ML menjelaskan:

"Jadi lebih dekat. Karena dengan kehilangan itu, saya jadi lebih memikirkan bahwa semua takdir berasal dari Allah ﷻ dan Allah ﷻ-lah yang memegang kendali atas segalanya." (ML). SF mengungkapkan:

"Dari situ saya mulai mendekat kembali kepada Allah ﷻ dan hubungan saya dengan-Nya semakin kuat." (SF). S juga menyampaikan:

"Ketika sendirian dan bisa meluapkan perasaan kepada Allah ﷻ, itu terasa sangat menenangkan." (S)

Berdasarkan temuan tersebut, spiritualitas dimaknai oleh para informan sebagai kedekatan dengan Allah ﷻ yang diwujudkan melalui doa, ibadah, dan ketergantungan kepada-Nya dalam menghadapi pengalaman kehilangan ibu. Kedekatan tersebut membuat para informan merasa lebih kuat, lebih tenang, dan lebih mampu menerima ketentuan Allah ﷻ. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas mahasiswa *motherless* berpusat pada hubungan personal dengan Allah ﷻ (*hablum minAllah ﷻ*). Kehilangan ibu menjadi pengalaman yang mendorong informan untuk lebih sering berdoa, mengadu, dan mencari pertolongan kepada Allah ﷻ. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi ini mencerminkan berkembangnya sikap tawakal dan kesadaran bahwa Allah ﷻ merupakan tempat bergantung utama dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Temuan ini juga sejalan dengan konsep spiritualitas menurut Ibnu Qayyim yang menekankan pentingnya kedekatan hati kepada Allah ﷻ sebagai sumber ketenangan dan kekuatan batin. Dengan demikian, spiritualitas para informan tidak hanya terlihat pada aktivitas ibadah, tetapi juga pada munculnya rasa ketergantungan, kedekatan, dan penyerahan diri kepada Allah ﷻ setelah mengalami kehilangan ibu.

b. Spiritualitas sebagai Sumber Ketenangan

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memaknai spiritualitas sebagai sumber ketenangan yang membantu mereka menghadapi kesedihan

akibat kehilangan ibu. Kedekatan dengan Allah ﷻ melalui doa, dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an memberikan kekuatan emosional sehingga mereka mampu menjalani proses kehilangan dengan lebih baik. Spiritualitas tidak menghilangkan rasa sedih yang mereka alami, tetapi membantu mereka memahami, menerima, dan mengelola kesedihan tersebut secara lebih positif. SF mengungkapkan bahwa ketenangan yang dirasakannya diperoleh melalui aktivitas yang mendekatkannya kepada Allah ﷻ. *"Untuk saat ini, cara saya mendapatkan ketenangan batin adalah dengan jurnaling dan membaca Al-Qur'an."* (SF). S juga merasakan bahwa ibadah menjadi sarana untuk menenangkan hati ketika menghadapi berbagai perasaan yang muncul akibat kehilangan *"Zikir juga sangat membantu menenangkan hati ketika gelisah."* (S). Selain itu, S menjelaskan bahwa ketika menghadapi kesedihan atau masalah, ia memilih mendekat kepada Allah ﷻ. *"Ketika sendirian dan bisa meluapkan perasaan kepada Allah ﷻ, itu terasa sangat menenangkan."* (S). NE mengungkapkan bahwa proses penerimaan takdir membuat dirinya menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan. *"Sekarang aku lebih bisa menerima ketentuan Allah ﷻ dan merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan."* (NE). Sementara itu, SF menjelaskan bahwa pemahaman terhadap hikmah di balik kehilangan membantunya menerima keadaan yang dialami. *"Namun sekarang, Alhamdulillah, saya sudah memahami bahwa kehilangan adalah pelajaran dari Allah ﷻ."* (SF).

Berdasarkan temuan tersebut, spiritualitas dipahami oleh para informan sebagai sumber ketenangan yang membantu mereka menghadapi kesedihan dan menerima kehilangan ibu. Ketenangan tersebut diperoleh melalui ibadah, dzikir, doa, membaca Al-Qur'an, serta keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari ketentuan Allah ﷻ. Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme *coping* religius dalam menghadapi kehilangan ibu. Para informan memperoleh ketenangan bukan karena rasa kehilangan hilang sepenuhnya, melainkan karena mereka mampu memaknai peristiwa tersebut sebagai bagian dari takdir dan pelajaran dari Allah ﷻ. Ketenangan muncul melalui aktivitas spiritual seperti dzikir, doa,

dan membaca Al-Qur'an yang membantu mengurangi kegelisahan serta memberikan rasa aman secara batin. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebagai sumber penguatan emosional yang membantu individu menghadapi kesedihan, menerima kehilangan, dan membangun ketahanan batin dalam menghadapi ujian kehidupan.

c. **Spiritualitas sebagai Penguat Keimanan**

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memaknai spiritualitas sebagai kekuatan yang membantu mereka memperteguh keimanan setelah mengalami kehilangan ibu. Pengalaman kehilangan membuat mereka lebih memahami makna takdir Allah ﷻ dan mendorong tumbuhnya sikap tawakal dalam menjalani kehidupan. Spiritualitas membantu informan melihat bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan ketetapan Allah ﷻ yang harus diterima dengan penuh keyakinan dan penyerahan diri.

1) **Menguatkan Keyakinan terhadap Takdir**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ibu membuat para informan semakin yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan merupakan takdir Allah ﷻ. DN mengungkapkan:

"Mungkin ini udah takdir Allah ﷻ, sudah Qadarullah yang terbaik buat ana sama keluarga ana." (DN). ML juga menyatakan:

"Saya sadar bahwa itu memang sudah takdir Allah ﷻ." (ML). SF menjelaskan:

"Sekarang, setelah melalui proses yang panjang, saya sudah lebih bisa menerima takdir yang telah ditetapkan." (SF). NE mengungkapkan:

"Setelah itu mulai berpikir lagi dan menerima bahwa ini adalah takdir." (NE).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas membantu informan menerima kehilangan ibu sebagai bagian dari ketentuan Allah ﷻ yang mengandung hikmah di baliknya.

2) **Menumbuhkan Sikap Tawakal**

Selain menguatkan keyakinan terhadap takdir, spiritualitas juga menumbuhkan sikap tawakal pada diri informan. Mereka berusaha menyerahkan segala urusan kepada Allah ﷻ setelah melakukan ikhtiar dan menerima ketentuan-Nya. NE mengungkapkan:

"Bentuk tawakalku dengan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, salah satunya dengan melaksanakan shalat tahajud." (NE). SF menyatakan:

"Namun sekarang saya sudah bisa menerima dan berserah kepada Allah ﷻ." (SF). S mengungkapkan:

"Ya Allah ﷻ, jika ini memang takdir saya menghadapi masalah ini, maka kuatkanlah hati dan raga saya." (S). DN juga menunjukkan sikap tawakal melalui penerimaannya terhadap ketentuan Allah ﷻ.

"Semua makhluk di bumi ini bakal kembali ke Allah ﷻ." (DN)

Berdasarkan temuan tersebut, spiritualitas tidak hanya membantu informan memahami takdir Allah ﷻ, tetapi juga mendorong mereka untuk berserah diri dan mempercayakan segala urusan kepada-Nya. Analisis temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebagai penguat keimanan pada mahasiswi *motherless*. Kehilangan ibu menjadi pengalaman yang mendorong informan semakin meyakini bahwa setiap peristiwa terjadi atas kehendak dan ketetapan Allah ﷻ. Keyakinan terhadap takdir tersebut kemudian berkembang menjadi sikap tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah ﷻ setelah berusaha dan berdoa. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, sikap menerima takdir dan bertawakal merupakan bagian dari penguatan akidah yang membantu individu menghadapi ujian kehidupan dengan lebih tenang dan optimis. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memperkuat keimanan informan melalui keyakinan terhadap takdir dan sikap tawakal kepada Allah ﷻ.

4) Spiritualitas sebagai Pembentuk Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memaknai spiritualitas tidak hanya sebagai hubungan dengan Allah ﷻ, tetapi juga sebagai faktor yang membentuk akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman kehilangan ibu membuat informan belajar menjadi pribadi yang lebih sabar, lebih ikhlas

menerima ketentuan Allah ﷻ, dan lebih bersyukur atas nikmat yang masih dimiliki.

1) **Membentuk Kesabaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ibu mengajarkan para informan untuk lebih sabar dalam menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. S mengungkapkan: *"Ketika melihat orang lain memiliki keluarga lengkap dan kita tidak bisa mengubah kondisi itu, di situlah kesabaran berarti menerima bahwa mungkin memang ini cara Allah ﷻ."* (S). SF juga menjelaskan bahwa kehilangan membuat dirinya belajar menghadapi kehidupan dengan lebih matang.

"Sekarang saya sudah tahu bahwa sabar bukan sekadar diam menerima keadaan, tetapi juga ikhtiar untuk menstabilkan keadaan." (SF)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas membantu informan memahami makna sabar sebagai kemampuan menerima dan menjalani ujian hidup dengan baik.

2) **Membentuk Keikhlasan**

Selain kesabaran, spiritualitas juga membentuk sikap ikhlas dalam menerima kehilangan ibu sebagai ketetapan Allah ﷻ. DN mengungkapkan:

"Jadi ya ikhlas gak ikhlas, Allah ﷻ ambil." (DN). SF menyatakan:

"Sekarang, setelah melalui proses yang panjang, saya sudah lebih bisa menerima takdir yang telah ditetapkan." (SF). ML juga menunjukkan sikap penerimaan terhadap kehilangan yang dialaminya.

"Lama-lama saya sadar bahwa itu memang sudah takdir Allah ﷻ." (ML)

Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas membantu informan menerima kehilangan dengan lebih ikhlas dan tidak terus-menerus terjebak dalam kesedihan.

3) **Membentuk Rasa Syukur**

Rasa syukur menjadi salah satu perubahan akhlak yang paling terlihat setelah informan melalui proses penerimaan kehilangan. S mengungkapkan:

"Saya jadi tidak lagi merasa paling tersakiti hanya karena tidak memiliki orang tua yang lengkap." (S). Ia juga menambahkan:

"Rasa syukur itu akhirnya menutupi rasa kehilangan." (S). Selain itu, ML mengaku menjadi lebih menghargai waktu dan orang-orang yang masih ada di sekitarnya.

"Dari sini saya jadi lebih bisa menghargai waktu dan kebersamaan." (ML)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas mendorong informan untuk lebih fokus pada nikmat yang masih dimiliki daripada terus larut dalam kehilangan yang dialami. Berdasarkan hasil penelitian, spiritualitas berperan dalam membentuk akhlak mahasiswi *motherless*. Hal ini terlihat dari munculnya sikap sabar dalam menghadapi ujian kehidupan, keikhlasan dalam menerima takdir Allah ﷻ, dan rasa syukur atas berbagai nikmat yang masih dimiliki. Pengalaman kehilangan ibu menjadi proses pembelajaran yang membentuk kedewasaan spiritual dan moral para informan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kesabaran, keikhlasan, dan syukur merupakan akhlak terpuji yang lahir dari keimanan dan kedekatan seseorang kepada Allah ﷻ. Dengan demikian, spiritualitas yang dimiliki informan tidak hanya tercermin dalam ibadah, tetapi juga dalam perubahan sikap dan perilaku sehari-hari yang lebih positif.

5) Peran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membantu mereka memahami pengalaman kehilangan ibu. Pembelajaran di kelas, kajian keislaman, halaqah, ta'lim, serta lingkungan kampus yang religius membantu informan memandang kehilangan bukan sekadar musibah, tetapi sebagai ujian dari Allah ﷻ yang mengandung hikmah. Melalui Pendidikan Agama Islam, informan belajar memahami konsep sabar, tawakal, menerima takdir Allah ﷻ, serta menghindari prasangka buruk kepada-Nya.

1) Membantu Memahami Makna Ujian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran agama membantu informan memahami bahwa kehilangan ibu merupakan ujian yang diberikan Allah ﷻ kepada hamba-Nya. NE mengungkapkan:

"Aku memahami bahwa kehilangan merupakan ujian dari Allah ﷻ" (NE). S juga menyatakan:

"Saya sudah menanamkan mindset bahwa segala hal yang hilang dari kita adalah ujian, dan itu adalah cara Allah ﷻ untuk menguatkan kita." (S). SF menjelaskan bahwa pemahaman agama membantunya melihat kehilangan dari sudut pandang yang lebih positif.

"Sekarang saya memahami bahwa kehilangan adalah pelajaran dari Allah ﷻ" (SF).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam membantu informan memaknai kehilangan sebagai bagian dari proses pembelajaran hidup yang telah ditetapkan Allah ﷻ.

2) Membantu Memahami Konsep Sabar dan Tawakal

Selain memahami makna ujian, Pendidikan Agama Islam juga membantu informan memahami konsep sabar dan tawakal dalam menghadapi kehilangan. SF mengungkapkan:

"Sekarang saya sudah tahu bahwa sabar bukan sekadar diam menerima keadaan, tetapi juga ikhtiar untuk menstabilkan keadaan." (SF). NE menjelaskan bahwa bentuk tawakal yang ia lakukan adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

"Bentuk tawakalku dengan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, salah satunya dengan melaksanakan shalat tahajud." (NE). S juga menunjukkan pemahaman tawakal melalui doanya kepada Allah ﷻ.

"Ya Allah ﷻ, jika ini memang takdir saya menghadapi masalah ini, maka kuatkanlah hati dan raga saya." (S). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang diperoleh informan membantu mereka menerapkan nilai sabar dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.

3) Membantu Menerima Takdir Allah ﷻ

Lingkungan Pendidikan Agama Islam juga membantu informan menerima kehilangan ibu sebagai bagian dari takdir Allah ﷻ. DN mengungkapkan:

"Mungkin ini udah takdir Allah ﷻ, sudah Qadarullah yang terbaik buat ana sama keluarga ana." (DN). ML menyatakan:

"Saya sadar bahwa itu memang sudah takdir Allah ﷻ." (ML). SF juga menjelaskan:

"Sekarang, setelah melalui proses yang panjang, saya sudah lebih bisa menerima takdir yang telah ditetapkan." (SF).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama yang diperoleh di lingkungan kampus membantu informan menerima kehilangan dengan lebih lapang.

4) Membantu Menghindari Prasangka Buruk kepada Allah ﷻ

Pembelajaran agama, kajian, dan halaqah juga membantu informan untuk tidak menyalahkan Allah ﷻ atas kehilangan yang mereka alami. Sebaliknya, mereka belajar melihat hikmah di balik setiap ketentuan-Nya. DN menyatakan:

"Semua takdir Allah ﷻ itu yang terbaik buat setiap hambanya." (DN). S mengungkapkan:

"Setiap orang hidup di dunia ini sudah dengan porsi ujiannya dan porsi kebahagiaannya masing-masing." (S). SF juga menjelaskan:

"Dari kehilangan itu kita bisa menemukan hal baru, jalan baru, dan bisa menentukan arah ke mana kita hendak pergi." (SF). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama membantu informan memandang kehilangan secara positif dan menghindari prasangka buruk kepada Allah ﷻ.

Berdasarkan hasil penelitian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara pandang mahasiswi *motherless* terhadap pengalaman kehilangan ibu. Seluruh informan menyatakan bahwa pembelajaran PAI, kajian keislaman, halaqah, ta'lim, dan lingkungan kampus yang religius membantu mereka memahami kehilangan dalam perspektif Islam. Melalui proses tersebut, informan memahami bahwa kehilangan merupakan ujian dari Allah ﷻ, belajar menerapkan sikap sabar dan tawakal, menerima takdir Allah ﷻ dengan lebih ikhlas, serta menghindari prasangka buruk kepada-Nya. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang membantu mahasiswi *motherless* membangun pemaknaan yang positif terhadap pengalaman hidupnya. Lingkungan kampus

yang religius turut memperkuat proses tersebut melalui kegiatan pembelajaran, kajian, dan pembinaan keagamaan yang mendukung perkembangan spiritual informan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai faktor penting dalam membantu mahasiswi *motherless* mencapai penerimaan diri, ketenangan batin, dan penguatan spiritual setelah kehilangan ibu.

3. Pengalaman kehilangan figur ibu membentuk spiritualitas mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan NE, DN, ML, SF, dan S, pengalaman kehilangan ibu tidak hanya memengaruhi kondisi emosional informan, tetapi juga membentuk perkembangan spiritualitas mereka. Pengalaman tersebut mendorong informan untuk melakukan refleksi diri, belajar sabar, tawakal, dan ikhlas, serta memperkuat hubungan dengan Allah ﷻ. Selain itu, proses pembentukan spiritualitas juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mendukung perkembangan keagamaan informan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tema yang menggambarkan proses pembentukan spiritualitas mahasiswi *motherless* sebagai berikut:

a. Proses Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman kehilangan ibu menjadi proses yang mendorong beberapa informan melakukan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Proses tersebut ditunjukkan melalui introspeksi diri, muhasabah, serta upaya memperbaiki hubungan dengan Allah ﷻ. Kehilangan tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa yang menyedihkan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengevaluasi diri dan meningkatkan kualitas spiritual.

1) Introspeksi Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan ibu membuat informan lebih banyak melakukan refleksi terhadap diri dan kehidupan yang dijalani. ML mengungkapkan:

"Kehilangan ini dijadikan pelajaran hidup dan bahan muhasabah diri." (ML). SF juga menyatakan bahwa pengalaman kehilangan membawanya pada pemahaman baru tentang kehidupan.

"Saya bisa mengambil pelajaran bahwa dari kehilangan itu kita bisa menemukan hal baru, jalan baru, dan bisa menentukan arah ke mana kita hendak pergi." (SF).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan ibu menjadi momentum bagi informan untuk mengevaluasi diri dan mengambil pelajaran dari pengalaman yang dialami.

2) Muhasabah

Selain introspeksi diri, informan juga melakukan muhasabah atau evaluasi diri terhadap kehidupan dan hubungannya dengan Allah ﷻ. ML menyatakan:

"Kehilangan ini dijadikan pelajaran hidup dan bahan muhasabah diri." (ML). S mengungkapkan bahwa pengalaman kehilangan membuatnya lebih banyak merenungkan kehidupan yang dijalani.

"Saya jadi tidak lagi merasa paling tersakiti hanya karena tidak memiliki orang tua yang lengkap." (S).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses perenungan yang membantu informan melihat kehidupan dari sudut pandang yang lebih luas dan lebih positif.

3) Memperbaiki Hubungan dengan Allah ﷻ

Proses tazkiyatun nafs juga ditunjukkan melalui upaya memperbaiki hubungan dengan Allah ﷻ setelah mengalami kehilangan ibu. SF mengungkapkan:

"Dari situ saya mulai mendekat kembali kepada Allah ﷻ dan hubungan saya dengan-Nya semakin kuat." (SF). S juga menjelaskan bahwa berbagai ujian yang dialaminya membuat dirinya semakin bergantung kepada Allah ﷻ.

"Ketika sendirian dan bisa meluapkan perasaan kepada Allah ﷻ, itu terasa sangat menyenangkan." (S). Selain itu, ML menyatakan bahwa kehilangan membuatnya semakin menyadari kekuasaan Allah ﷻ atas kehidupan manusia.

"Saya jadi lebih memikirkan bahwa semua takdir berasal dari Allah ﷻ dan Allah ﷻlah yang memegang kendali atas segalanya." (ML)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses refleksi dan muhasabah yang dilakukan informan berujung pada meningkatnya kedekatan dan hubungan spiritual dengan Allah ﷻ.

b. Sabar

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan adanya proses belajar sabar setelah mengalami kehilangan ibu. Kesabaran tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan kesedihan, penolakan, penerimaan, hingga kemampuan memahami kehilangan sebagai ujian dari Allah ﷻ. Bagi para informan, sabar tidak hanya berarti menahan kesedihan, tetapi juga berusaha tetap menjalani kehidupan dan menerima ketentuan Allah ﷻ dengan lapang dada.

1) Bertahan Menghadapi Kehilangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan berusaha bertahan dan melanjutkan kehidupan meskipun harus menghadapi kehilangan sosok ibu. NE mengungkapkan: *"Menurutku, kehilangan adalah rasa sakit yang harus diterima dengan lapang dada sebagai bagian dari takdir."* (NE). ML menjelaskan bahwa dirinya membutuhkan waktu untuk bangkit dari kondisi yang dialami.

"Awal-awal sempat futur, semua terasa berat. Tapi lama-lama saya sadar tidak bisa terus begini." (ML).

SF juga mengungkapkan bahwa proses kehilangan mengajarkannya untuk tetap kuat menjalani kehidupan.

"Sekarang saya sudah tahu bahwa sabar bukan sekadar diam menerima keadaan, tetapi juga ikhtiar untuk menstabilkan keadaan." (SF)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesabaran para informan tampak dari kemampuan mereka untuk tetap bertahan dan melanjutkan kehidupan meskipun mengalami kehilangan yang mendalam.

2) Menerima Ujian Allah ﷻ

Selain bertahan menghadapi kehilangan, para informan juga belajar menerima bahwa kehilangan ibu merupakan ujian yang diberikan Allah ﷻ.

NE menyatakan:

"Aku memahami bahwa kehilangan merupakan ujian dari Allah ﷻ." (NE). DN mengungkapkan:

"Semua takdir Allah ﷻ itu yang terbaik buat setiap hambanya." (DN). S menjelaskan:

"Ketika melihat orang lain memiliki keluarga lengkap dan kita tidak bisa mengubah kondisi itu, di situlah kesabaran berarti menerima bahwa mungkin memang ini cara Allah ﷻ." (S). SF juga menyampaikan:

"Sekarang saya sudah memahami bahwa kehilangan adalah pelajaran dari Allah ﷻ." (SF). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesabaran para informan berkembang melalui pemahaman bahwa kehilangan merupakan bagian dari ujian dan ketentuan Allah ﷻ yang harus diterima dengan baik.

Analisis Temuan seluruh informan menunjukkan proses belajar sabar setelah kehilangan ibu. Kesabaran yang muncul tidak hanya berupa kemampuan menahan kesedihan, tetapi juga kemampuan untuk bertahan menghadapi kehilangan dan menerima ujian Allah ﷻ dengan lebih baik. Pengalaman kehilangan mendorong informan untuk memaknai peristiwa tersebut sebagai bagian dari takdir dan pembelajaran hidup yang mengandung hikmah. Oleh karena itu, kehilangan ibu menjadi sarana bagi informan untuk menumbuhkan kesabaran yang tercermin dalam sikap menerima, bertahan, dan tetap berusaha menjalani kehidupan secara positif.

c. Tawakal

Tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah ﷻ dan meyakini bahwa segala ketentuan-Nya mengandung hikmah. Berdasarkan data penelitian, NE menunjukkan sikap tawakal melalui kebiasaan melaksanakan salat tahajud dan berdoa kepada Allah ﷻ ketika menghadapi kesedihan akibat kehilangan ibu. DN menunjukkan tawakal dengan menerima qadarullah atas peristiwa yang dialaminya. Sementara itu, ML mengekspresikan tawakal melalui doa dan amal yang ditujukan untuk ibunya. Temuan ini menunjukkan bahwa para informan tidak hanya berusaha menghadapi kehilangan secara emosional, tetapi juga menyerahkan hasil dan ketentuan hidup kepada Allah ﷻ. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim yang menjelaskan

bahwa tawakal merupakan salah satu keadaan hati (ahwal al-qulub) yang membentuk kedewasaan spiritual seorang muslim dalam menghadapi ujian kehidupan.

d. Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap menerima ketentuan Allah ﷻ dengan lapang dada tanpa terus-menerus menolak atau mempertanyakan takdir yang telah terjadi. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh informan mengalami fase penolakan pada awal kehilangan ibu. Mereka merasakan sedih, kecewa, sulit menerima kenyataan, bahkan mempertanyakan keadaan yang dialami. Namun seiring berjalannya waktu, pemahaman agama, proses refleksi diri, dan kedekatan kepada Allah ﷻ membantu mereka belajar menerima kehilangan tersebut dengan ikhlas. NE mengungkapkan:

"Setelah itu mulai berpikir lagi dan menerima bahwa ini adalah takdir." (NE). ML menyatakan:

"Memang awal-awal tidak bisa menerima, tapi lama-lama saya sadar bahwa itu memang sudah takdir Allah ﷻ." (ML). SF juga menjelaskan:

"Sekarang, setelah melalui proses yang panjang, saya sudah lebih bisa menerima takdir yang telah ditetapkan." (SF). DN mengungkapkan:

"Mungkin ini udah takdir Allah ﷻ, sudah Qadarullah yang terbaik buat ana sama keluarga ana." (DN).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keikhlasan para informan tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses penerimaan yang bertahap. Dari kondisi awal yang dipenuhi penolakan dan kesedihan, para informan akhirnya mampu menerima kehilangan ibu sebagai ketentuan Allah ﷻ yang harus dijalani. Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh informan mengalami proses belajar ikhlas setelah kehilangan ibu. Keikhlasan ditunjukkan melalui kemampuan menerima kehilangan sebagai takdir Allah ﷻ dan berkurangnya penolakan terhadap keadaan yang dialami. Temuan ini sejalan dengan teori Ibnu Qayyim yang menjelaskan bahwa ikhlas merupakan salah satu kondisi hati yang lahir dari keimanan dan ketundukan kepada Allah ﷻ. Dalam konteks penelitian ini, proses kehilangan menjadi sarana bagi informan untuk belajar

menerima ketentuan Allah ﷻ dengan lebih lapang, sehingga perlahan mampu melepaskan penolakan dan mencapai penerimaan terhadap takdir yang telah ditetapkan-Nya.

e. Penguatan Hubungan dengan Allah ﷻ

Pengalaman kehilangan ibu mendorong para informan untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah ﷻ. Hal ini terlihat dari meningkatnya semangat beribadah, kebiasaan berdoa, serta munculnya perasaan lebih dekat kepada Allah ﷻ setelah melalui proses kehilangan dan penerimaan. Bagi informan, Allah ﷻ menjadi tempat bergantung dan mengadu ketika menghadapi kesedihan maupun berbagai persoalan hidup.

1) Lebih Rajin Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa informan berusaha meningkatkan kualitas ibadah setelah kehilangan ibu. NE mengungkapkan:

"Bentuk tawakalku dengan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, salah satunya dengan melaksanakan shalat tahajud." (NE). ML juga menyatakan:

"Awal-awal sempat futur, semua terasa berat. Tapi lama-lama saya sadar tidak bisa terus begini. Dari situlah muncul semangat untuk memperbaiki diri." (ML).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan ibu menjadi salah satu faktor yang mendorong informan untuk lebih memperhatikan dan memperbaiki ibadahnya.

2) Lebih Banyak Berdoa

Selain ibadah, para informan juga lebih sering berdoa setelah kehilangan ibu. NE mengungkapkan:

"Biasanya aku banyak berdoa dan mengadu sama Allah ﷻ, curhat isi hati." (NE). DN menyatakan:

"Pokoknya setiap kali sholat mau itu sholat sunnah, mau itu sholat wajib selalu inget ibu." (DN). ML juga menjelaskan:

"Yang bisa saya lakukan sekarang adalah terus mendoakan ibu." (ML).

Temuan ini menunjukkan bahwa doa menjadi sarana bagi informan untuk memperoleh ketenangan sekaligus menjaga hubungan spiritual dengan Allah ﷻ dan ibunya yang telah meninggal.

3) Lebih Dekat dengan Allah ﷻ

Seluruh informan merasakan adanya peningkatan kedekatan dengan Allah ﷻ setelah melalui pengalaman kehilangan. DN mengungkapkan:

"Ngerasa lebih dekat sama Allah ﷻ. Karena rasanya setelah kehilangan, lebih sering doain ibu." (DN). ML menyatakan:

"Jadi lebih dekat. Karena dengan kehilangan itu, saya jadi lebih memikirkan bahwa semua takdir berasal dari Allah ﷻ." (ML). SF menjelaskan:

"Dari situ saya mulai mendekat kembali kepada Allah ﷻ dan hubungan saya dengan-Nya semakin kuat." (SF). S juga mengungkapkan:

"Ketika sendirian dan bisa meluapkan perasaan kepada Allah ﷻ, itu terasa sangat menyenangkan." (S).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan ibu justru menjadi titik balik yang memperkuat hubungan para informan dengan Allah ﷻ. Berdasarkan hasil penelitian, penguatan hubungan dengan Allah ﷻ menjadi salah satu bentuk perkembangan spiritual yang paling menonjol pada mahasiswi *motherless*. Pengalaman kehilangan ibu mendorong informan untuk lebih rajin beribadah, lebih banyak berdoa, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Temuan ini sejalan dengan teori Ibnu Qayyim yang menjelaskan bahwa ujian dan musibah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan ketergantungan seorang hamba kepada Allah ﷻ serta memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Dalam penelitian ini, kehilangan ibu tidak hanya melahirkan kesedihan, tetapi juga mendorong informan untuk menjadikan Allah ﷻ sebagai tempat bergantung, tempat mengadu, dan sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, penguatan hubungan dengan Allah ﷻ menjadi salah satu hasil penting dari proses pembentukan spiritualitas mahasiswi *motherless*.

f. Faktor Pembentuk Spiritualitas

Berdasarkan hasil wawancara, spiritualitas mahasiswi *motherless* terbentuk melalui faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri informan, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang mendukung proses perkembangan spiritual mereka setelah kehilangan ibu.

1) Faktor Internal

a) Kesadaran Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri menjadi salah satu faktor yang mendorong informan untuk bangkit dan memaknai kehilangan secara lebih positif. ML mengungkapkan:

"Tapi lama-lama saya sadar tidak bisa terus begini." (ML). S juga menyatakan:

"Saya jadi tidak lagi merasa paling tersakiti hanya karena tidak memiliki orang tua yang lengkap." (S).

Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran diri membantu informan menerima kondisi yang dialami dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik.

b) Keinginan Memperbaiki Diri

Pengalaman kehilangan juga memunculkan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. ML menyatakan:

"Dari situlah muncul semangat untuk memperbaiki diri." (ML). SF mengungkapkan:

"Saya bisa mengambil pelajaran bahwa dari kehilangan itu kita bisa menemukan hal baru, jalan baru, dan bisa menentukan arah ke mana kita hendak pergi." (SF).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kehilangan ibu tidak hanya menimbulkan kesedihan, tetapi juga menjadi motivasi untuk melakukan perbaikan diri.

c) Keimanan

Keimanan menjadi faktor internal yang memperkuat spiritualitas informan dalam menghadapi kehilangan. NE mengungkapkan:

"Aku memahami bahwa kehilangan merupakan ujian dari Allah ﷻ." (NE). DN menyatakan:

"Semua takdir Allah ﷻ itu yang terbaik buat setiap hambanya." (DN).

Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan kepada Allah ﷻ membantu informan menerima dan memaknai kehilangan secara lebih positif.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga yang masih ada menjadi sumber dukungan bagi informan dalam menghadapi kehilangan ibu. DN mengungkapkan:

"Mungkin ini udah takdir Allah ﷻ, sudah Qadarullah yang terbaik buat ana sama keluarga ana." (DN). Dukungan keluarga membantu informan menjalani masa kehilangan dengan lebih kuat.

b) Teman

Teman menjadi salah satu faktor yang paling banyak disebut oleh informan sebagai sumber dukungan. NE mengungkapkan:

"Teman itu mau mendengarkan sampai selesai dan sering memberikan motivasi, sehingga aku merasa lebih lega." (NE). Temuan ini menunjukkan bahwa teman berperan dalam memberikan dukungan emosional selama proses kehilangan.

c) Dosen

Selain teman, dosen juga berperan melalui pembelajaran dan nasihat yang diberikan kepada informan selama menempuh pendidikan. Pembelajaran yang diterima membantu informan memahami makna ujian, sabar, tawakal, dan penerimaan terhadap takdir Allah ﷻ.

d) Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus yang religius turut mendukung perkembangan spiritual informan. S mengungkapkan: "Dengan lingkungan seperti ini dan bertemu orang-orang yang menguatkan, ibadah saya semakin membaik." (S). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan yang positif membantu informan memperkuat spiritualitasnya.

e) Kegiatan Keagamaan Kampus

Kegiatan seperti ta'lim, halaqah, kajian keislaman, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk spiritualitas informan. NE mengungkapkan: "*Aku juga memahami bahwa Allah ﷻ tidak akan memberikan ujian di luar kemampuannya hambanya.*" (NE). Pemahaman tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan yang diikuti informan selama berada di kampus.

Berdasarkan hasil penelitian, spiritualitas mahasiswi *motherless* terbentuk melalui perpaduan faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kesadaran diri, keinginan memperbaiki diri, dan keimanan menjadi kekuatan utama yang mendorong informan untuk bangkit dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ setelah kehilangan ibu. Sementara itu, faktor eksternal berupa dukungan keluarga, teman, dosen, lingkungan kampus, serta kegiatan keagamaan kampus memberikan penguatan dalam proses tersebut. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibnul Qayyim bahwa perkembangan spiritual tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi hati dan keimanan seseorang, tetapi juga oleh lingkungan yang mendukung proses tazkiyatun nafs, penguatan ibadah, dan kedekatan kepada Allah ﷻ. Dengan demikian, spiritualitas mahasiswi *motherless* terbentuk melalui interaksi antara kekuatan dari dalam diri dan dukungan lingkungan di sekitarnya.

C. Pembahasan Penelitian

1. Kondisi Spiritualitas Mahasiswi *Motherless* di STIT Madani Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap lima informan, yaitu NE, DN, ML, SF, dan S, ditemukan bahwa pengalaman kehilangan figur ibu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi spiritualitas mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta. Pengaruh tersebut terlihat pada aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pemahaman agama, serta perilaku sehari-hari. Spiritualitas dalam penelitian ini dipahami sebagai hubungan individu dengan Allah ﷻ yang tercermin dalam keyakinan, ibadah, pengalaman batin, pemahaman agama, dan perilaku sehari-hari (Susanto, 2024.).

Pada awal kehilangan, sebagian informan mengalami kesedihan yang mendalam, kesulitan menerima kenyataan, kehilangan semangat hidup, bahkan muncul perasaan marah dan mempertanyakan ketentuan Allah ﷻ. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan figur ibu dapat memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual individu, terutama pada masa pencarian identitas dan pemaknaan hidup (Charisa, 2025). Namun seiring berjalannya waktu, para informan mulai mampu menerima kehilangan tersebut dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Kondisi spiritualitas para informan terlihat dari keyakinan mereka bahwa kehilangan ibu merupakan takdir Allah ﷻ yang harus diterima. Informan NE menyatakan bahwa setelah melalui masa penolakan, dirinya mulai menerima bahwa kehilangan tersebut merupakan takdir Allah ﷻ. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh DN, ML, SF, dan S yang memandang kehilangan sebagai ketentuan Allah ﷻ yang mengandung hikmah dan menjadi bagian dari ujian kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap takdir Allah ﷻ menjadi fondasi utama dalam proses penerimaan kehilangan yang dialami para informan.

Selain aspek keyakinan, kondisi spiritualitas para informan juga tercermin dalam meningkatnya praktik ibadah setelah kehilangan ibu. Para informan berusaha memperbaiki kualitas shalat, memperbanyak doa dan dzikir, membaca Al-Qur'an, serta melaksanakan berbagai ibadah sunnah. Bagi mereka, ibadah menjadi sarana untuk memperoleh ketenangan batin sekaligus mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya tampak pada aspek keyakinan, tetapi juga pada aktivitas keagamaan yang dilakukan individu sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan (Asih, 2025).

Pada aspek pengalaman spiritual, seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka merasakan kedekatan yang lebih kuat dengan Allah ﷻ setelah melalui proses kehilangan dan penerimaan. Mereka merasakan ketenangan setelah beribadah dan menjadikan Allah ﷻ sebagai tempat mengadu ketika menghadapi kesulitan hidup. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas para informan berkembang tidak hanya pada aspek ritual, tetapi juga pada aspek pengalaman batin dan hubungan personal dengan Allah ﷻ. Kondisi ini menunjukkan adanya spiritual *coping*, yaitu penggunaan nilai dan praktik keagamaan sebagai cara menghadapi tekanan hidup dan pengalaman kehilangan (A'in, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan pemahaman agama pada diri informan. Mereka memahami bahwa kehilangan merupakan ujian yang mengandung hikmah, serta belajar menerapkan nilai sabar, tawakal, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Kehilangan ibu tidak lagi dipandang sebagai musibah semata, tetapi sebagai sarana pembelajaran hidup yang membantu mereka menjadi pribadi yang lebih dewasa secara spiritual. Selain itu, pengalaman kehilangan juga memengaruhi perilaku para informan. Mereka menjadi lebih sabar, lebih ikhlas menerima ketentuan Allah ﷻ, lebih menghargai keluarga, lebih bersyukur, dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, kondisi spiritualitas mahasiswi *motherless* dalam penelitian ini menunjukkan perkembangan yang positif setelah melalui proses kehilangan dan penerimaan terhadap takdir Allah ﷻ.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori religiusitas Glock dan Stark yang menjelaskan bahwa religiusitas seseorang dapat dilihat melalui lima dimensi, yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial (Mullachelasari & Efendi, 2025). Pada dimensi ideologis, para informan menunjukkan keyakinan bahwa kehilangan ibu merupakan takdir dan ujian dari Allah ﷻ yang harus diterima dengan penuh keimanan. Keyakinan tersebut terlihat dari kemampuan informan menerima kehilangan sebagai bagian dari ketentuan Allah ﷻ yang mengandung hikmah bagi kehidupan mereka.

Pada dimensi ritualistik, kondisi spiritualitas para informan ditunjukkan melalui peningkatan kualitas ibadah setelah kehilangan ibu. Praktik ibadah seperti shalat, doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan shalat sunnah menjadi lebih intens dilakukan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah ﷻ. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan mendorong para informan untuk meningkatkan komitmen keagamaan mereka melalui berbagai bentuk ibadah. Selanjutnya, pada dimensi eksperiensial, para informan merasakan pengalaman spiritual berupa kedekatan dengan Allah ﷻ, ketenangan batin setelah beribadah, dan kebiasaan menjadikan Allah ﷻ sebagai tempat mengadu ketika menghadapi kesulitan hidup. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya hubungan spiritual yang lebih mendalam antara informan dengan Allah ﷻ setelah mengalami kehilangan figur ibu.

Pada dimensi intelektual, para informan menunjukkan pemahaman agama yang semakin berkembang, terutama terkait konsep sabar, tawakal, ikhlas, dan hikmah di balik ujian kehidupan. Mereka memahami bahwa kehilangan ibu merupakan bagian dari ketentuan Allah ﷻ yang mengandung pelajaran hidup dan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Sementara itu, pada dimensi konsekuensial, spiritualitas tercermin dalam perubahan perilaku yang lebih positif, seperti meningkatnya kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, penghargaan terhadap keluarga, dan keinginan untuk memperbaiki diri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah ﷻ yang diwujudkan melalui keimanan, ketaatan, dan ketundukan terhadap segala ketentuan-Nya (Zulfeqar, 2024; Taqiyyuddin, n.d.). Dalam penelitian ini, pengalaman kehilangan ibu justru mendorong para informan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, menerima takdir-Nya, dan meningkatkan kualitas hubungan spiritual mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kainama dkk. yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi kehilangan orang yang dicintai. Individu yang memiliki keyakinan religius yang baik cenderung lebih mampu menerima kenyataan, mengelola kesedihan, dan membangun kembali kesejahteraan psikologisnya setelah mengalami kehilangan (Kainama et al., 2023). Temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian Arş. yang menjelaskan bahwa ritual keagamaan dan strategi coping religius berperan dalam membantu individu melewati proses berduka. Aktivitas seperti shalat, doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan batin serta membantu individu menemukan makna dari pengalaman kehilangan yang dialaminya (Arş., 2024).

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian A'in yang menunjukkan bahwa spiritual coping menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup. Kedekatan kepada Allah ﷻ membantu individu membangun ketahanan diri, mengurangi beban emosional, dan memandang pengalaman yang dialami secara lebih positif (A'in, 2025). Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Rachmaningtyas dan Novitasari yang menemukan bahwa spiritualitas Islam berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada masa transisi menuju dewasa. Individu yang memiliki spiritualitas yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan dan memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil dibandingkan individu dengan spiritualitas yang rendah (Rachmaningtyas & Novitasari, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kehilangan figur ibu tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan spiritualitas mahasiswi *motherless*. Meskipun pada awal kehilangan para informan mengalami kesedihan, penolakan, dan kesulitan menerima kenyataan, pengalaman tersebut justru menjadi titik awal munculnya proses pendewasaan spiritual. Para informan mulai berusaha memahami kehilangan sebagai bagian dari ketentuan Allah ﷻ dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Peneliti melihat bahwa perkembangan spiritualitas para informan terjadi secara bertahap. Proses tersebut dimulai dari munculnya kesedihan dan penolakan, kemudian berkembang menuju penerimaan terhadap takdir Allah ﷻ, peningkatan kualitas ibadah, tumbuhnya pengalaman spiritual yang lebih mendalam, serta berkembangnya pemahaman agama yang lebih baik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan dapat menjadi sarana pembelajaran spiritual yang membantu individu membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah ﷻ. Selain dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan, perkembangan spiritualitas para informan juga didukung oleh lingkungan kampus yang religius. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan halaqah, ta'lim, kajian keislaman, serta interaksi dengan teman dan dosen memberikan kontribusi dalam membantu informan memahami kehilangan dari perspektif Islam. Lingkungan tersebut menjadi sarana yang mendukung proses penerimaan diri dan penguatan spiritual setelah kehilangan ibu.

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa kondisi spiritualitas mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang positif. Kehilangan figur ibu yang pada awalnya menjadi sumber kesedihan dan krisis emosional secara bertahap berubah menjadi pengalaman yang memperkuat keimanan, meningkatkan kualitas ibadah, serta membentuk karakter yang lebih sabar, ikhlas, dan bersyukur. Oleh karena itu, pengalaman *motherless* dapat dipahami sebagai salah satu

proses yang berkontribusi terhadap pembentukan spiritualitas yang lebih matang pada diri mahasiswi.

2. Persepsi Mahasiswi *Motherless* di STIT Madani Yogyakarta terhadap Spiritualitas dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NE, DN, ML, SF, dan S, ditemukan bahwa mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta memaknai spiritualitas sebagai hubungan yang dekat dengan Allah ﷻ yang memberikan ketenangan, kekuatan, dan arah hidup setelah kehilangan figur ibu. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga sebagai cara untuk memahami makna kehilangan, menerima takdir Allah ﷻ, serta memperoleh kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Para informan memandang bahwa kedekatan dengan Allah ﷻ melalui doa, dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an membantu mereka menghadapi kesedihan dan membangun kembali semangat hidup setelah kehilangan ibu.

Selain sebagai bentuk kedekatan dengan Allah ﷻ, spiritualitas juga dipersepsikan sebagai sumber ketenangan batin. Informan mengungkapkan bahwa ibadah dan aktivitas keagamaan membantu mereka mengurangi kegelisahan, mengelola emosi, dan menerima kenyataan yang dialami. Mereka merasakan bahwa semakin dekat kepada Allah ﷻ, semakin mudah bagi mereka untuk memahami dan menerima pengalaman kehilangan yang terjadi dalam hidupnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa spiritualitas dipersepsikan sebagai penguat keimanan. Pengalaman kehilangan membuat para informan lebih memahami konsep takdir, tawakal, dan ketergantungan kepada Allah ﷻ. Mereka memandang bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan ketentuan Allah ﷻ yang mengandung hikmah dan pelajaran hidup. Selain itu, spiritualitas juga dipersepsikan sebagai sarana pembentukan akhlak yang ditunjukkan melalui berkembangnya sikap sabar, ikhlas, dan syukur dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk persepsi informan terhadap spiritualitas. Pembelajaran di kelas, kajian keislaman, halaqah, ta'lim, serta lingkungan kampus yang religius membantu informan memahami kehilangan dalam perspektif Islam. Melalui proses tersebut, mereka belajar bahwa kehilangan merupakan ujian dari Allah ﷻ yang harus dihadapi dengan sabar, tawakal, dan ikhlas.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori spiritualitas yang dikemukakan oleh Susanto yang menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan kesadaran individu terhadap hubungan dengan Tuhan serta kemampuan menemukan makna hidup melalui pengalaman yang dijalani (Susanto, 2024). Dalam penelitian ini, para informan memaknai spiritualitas sebagai hubungan yang dekat dengan Allah ﷻ yang membantu mereka menemukan makna di balik pengalaman kehilangan ibu. Kedekatan tersebut memberikan ketenangan, kekuatan, dan harapan dalam menjalani kehidupan setelah kehilangan figur ibu. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah ﷻ yang diwujudkan melalui keimanan, ketaatan, dan ketundukan terhadap ketentuan-Nya (Zulfeqar, 2024). Persepsi informan yang memandang spiritualitas sebagai cara untuk menerima takdir, memperkuat hubungan dengan Allah ﷻ, dan meningkatkan kualitas ibadah menunjukkan adanya proses penghambaan yang semakin kuat setelah mengalami kehilangan ibu.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Allah ﷻ, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Kasman, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi spiritualitas yang dimiliki informan tidak hanya

tercermin dalam ibadah, tetapi juga dalam sikap sabar, ikhlas, tawakal, dan syukur yang berkembang setelah kehilangan ibu.

Selain itu, peran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini terlihat melalui pembelajaran, halaqah, kajian keislaman, dan lingkungan kampus yang membantu informan membangun pemahaman yang lebih positif terhadap pengalaman kehilangan. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan pembentukan karakter peserta didik (Baydowi & Alkhalani, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian A'in yang menunjukkan bahwa spiritual coping membantu individu menghadapi berbagai tekanan hidup melalui peningkatan hubungan dengan Allah ﷻ dan pemaknaan positif terhadap pengalaman yang dialami. Individu yang memiliki spiritualitas yang baik cenderung mampu menghadapi kesulitan hidup dengan lebih tenang dan optimis karena memiliki sumber kekuatan yang berasal dari keyakinan kepada Allah ﷻ (A'in, 2025).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rohma dan Tondok yang menjelaskan bahwa coping religius berperan dalam meningkatkan resiliensi individu ketika menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kedekatan kepada Allah ﷻ dan keyakinan terhadap nilai-nilai agama membantu individu mengembangkan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan yang dialami (Rohma & Tondok, 2025). Selain itu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rachmaningtyas dan Novitasari yang menemukan bahwa spiritualitas Islam memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis pada masa transisi menuju dewasa. Individu yang memiliki spiritualitas yang baik cenderung lebih mampu memaknai pengalaman hidup, mengelola emosi, dan mempertahankan kondisi psikologis yang positif (Rachmaningtyas & Novitasari, 2024).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Asih yang menjelaskan bahwa spiritualitas Islam berperan sebagai faktor protektif dalam menjaga kesehatan mental. Nilai-nilai spiritual membantu individu

membangun makna hidup, menghadapi tekanan psikologis, dan mengembangkan ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Asih, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa mahasiswi *motherless* memaknai spiritualitas bukan hanya sebagai aktivitas ibadah yang bersifat ritual, tetapi sebagai sumber kekuatan hidup yang membantu mereka menghadapi pengalaman kehilangan figur ibu. Spiritualitas menjadi cara bagi informan untuk memahami makna hidup, menerima ketentuan Allah ﷻ, dan memperoleh ketenangan dalam menghadapi berbagai kesulitan yang mereka alami.

Peneliti melihat bahwa pengalaman kehilangan ibu telah membentuk persepsi spiritualitas yang lebih mendalam pada diri informan. Mereka tidak lagi memandang spiritualitas hanya sebagai kewajiban keagamaan, tetapi sebagai kebutuhan yang memberikan ketenangan, harapan, dan kekuatan ketika menghadapi kesedihan. Spiritualitas juga membantu mereka memahami bahwa kehilangan merupakan bagian dari ujian hidup yang memiliki hikmah dan tujuan tertentu dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, persepsi tersebut berkembang karena adanya dukungan lingkungan kampus yang religius. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kajian keislaman, halaqah, dan berbagai kegiatan keagamaan membantu informan membangun cara pandang yang lebih positif terhadap pengalaman kehilangan. Melalui proses tersebut, mereka belajar memahami konsep sabar, tawakal, ikhlas, dan syukur sebagai nilai-nilai penting dalam menghadapi ujian kehidupan.

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa spiritualitas bagi mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hubungan dengan Allah ﷻ, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis dan spiritual yang membantu mereka menghadapi kehilangan, membangun makna hidup, serta mengembangkan ketahanan diri dalam menjalani kehidupan setelah kehilangan figur ibu.

3. Pengalaman Kehilangan Figur Ibu dalam Membentuk Spiritualitas Mahasiswi *Motherless* di STIT Madani Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NE, DN, ML, SF, dan S, ditemukan bahwa pengalaman kehilangan figur ibu memberikan pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan mereka, baik secara emosional maupun spiritual. Pada awal kehilangan, para informan mengalami berbagai respons emosional seperti kesedihan yang mendalam, perasaan kehilangan, kesepian, kekecewaan, bahkan kesulitan menerima kenyataan yang terjadi. Beberapa informan juga mengaku mengalami penurunan semangat hidup dan merasa kehilangan sosok yang selama ini menjadi tempat berbagi cerita, mendapatkan kasih sayang, dan memperoleh dukungan emosional.

Seiring berjalannya waktu, para informan mulai berusaha menerima kenyataan yang mereka alami. Proses penerimaan tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui berbagai tahapan yang melibatkan refleksi diri, penguatan keimanan, dan peningkatan kualitas ibadah. Para informan mulai lebih sering berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan mendekati diri kepada Allah ﷻ sebagai upaya untuk memperoleh ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi kehilangan. Pengalaman kehilangan tersebut secara perlahan membentuk kesadaran spiritual yang lebih kuat dibandingkan sebelumnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ibu mendorong para informan untuk lebih memahami makna hidup dan hubungan mereka dengan Allah ﷻ. Kehilangan tidak lagi dipandang hanya sebagai peristiwa yang menyakitkan, tetapi juga sebagai ujian yang mengandung hikmah. Melalui pengalaman tersebut, para informan belajar untuk mengembangkan sikap sabar, tawakal, ikhlas, dan syukur. Mereka juga menjadi lebih menghargai keluarga, lebih peduli terhadap orang lain, serta lebih termotivasi untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas keagamaannya. Selain dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, proses pembentukan spiritualitas para informan juga didukung oleh lingkungan sekitar. Dukungan keluarga, teman, dosen, serta lingkungan kampus yang

religius membantu mereka melewati masa-masa sulit setelah kehilangan ibu. Berbagai kegiatan keagamaan yang diikuti turut memperkuat pemahaman mereka mengenai makna ujian hidup dan pentingnya mendekati diri kepada Allah ﷻ dalam setiap keadaan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan konsep tazkiyatun nafs yang dikemukakan oleh Ibnul Qayyim, yaitu proses penyucian jiwa melalui pembinaan iman, pengendalian diri, dan pendekatan kepada Allah ﷻ dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan (Makmudi, 2022). Pengalaman kehilangan ibu yang dialami para informan menjadi sarana untuk melakukan introspeksi diri, memperbaiki hubungan dengan Allah ﷻ, dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Ibnul Qayyim bahwa ujian dan musibah yang dialami manusia dapat menjadi jalan untuk mendekati diri kepada Allah ﷻ apabila disikapi dengan sabar, ikhlas, dan tawakal (Fani *et al.*, 2025). Dalam penelitian ini, para informan menunjukkan adanya perubahan sikap dari penolakan dan kesedihan menuju penerimaan terhadap takdir Allah ﷻ. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan berperan dalam membentuk kematangan spiritual dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah ﷻ.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sesuai dengan konsep spiritualitas Islam yang menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan Allah ﷻ dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Spiritualitas tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kemampuan individu dalam memaknai pengalaman hidup, menerima ketentuan Allah ﷻ, serta menjadikan setiap ujian sebagai sarana peningkatan kualitas diri (Asih, 2025). Dalam penelitian ini, para informan menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ibu telah membentuk cara pandang yang lebih religius terhadap kehidupan dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawan, yang menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat membantu individu menghadapi berbagai kondisi sulit melalui peningkatan religiusitas dan penguatan makna hidup. Individu yang mampu memanfaatkan nilai-nilai

spiritual dalam menghadapi permasalahan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi dan bangkit dari pengalaman yang menyakitkan (Rachmawan *et al.*, 2022). Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Reinandini dkk. yang menjelaskan bahwa pengalaman krisis dan kehilangan dapat mendorong individu melakukan pencarian jati diri dan pemaknaan hidup yang lebih mendalam. Pengalaman tersebut membantu individu membangun identitas diri yang lebih matang serta meningkatkan pemahaman terhadap tujuan hidupnya (Reinandini *et al.*, 2024).

Selain itu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Charisa yang menunjukkan bahwa pengalaman trauma bereavement dapat memengaruhi kehidupan emosional seseorang, tetapi pada saat yang sama juga dapat menjadi sarana untuk membangun ketahanan diri apabila individu memperoleh dukungan dan mampu memaknai pengalaman tersebut secara positif (Charisa, 2025). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rohma dan Tondok yang menjelaskan bahwa koping religius berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi individu. Nilai-nilai agama membantu individu menghadapi tekanan hidup, mengelola emosi, dan membangun kemampuan untuk bangkit dari kesulitan yang dialami (Rohma & Tondok, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pengalaman kehilangan figur ibu menjadi salah satu faktor penting yang membentuk spiritualitas mahasiswi *motherless* di STIT Madani Yogyakarta. Kehilangan yang pada awalnya menimbulkan kesedihan, kekecewaan, dan kesulitan menerima kenyataan secara perlahan berubah menjadi pengalaman yang memberikan pelajaran hidup dan memperkuat hubungan dengan Allah ﷻ. Peneliti melihat bahwa proses pembentukan spiritualitas berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kesedihan dan penolakan, tahap refleksi diri, tahap penerimaan, serta tahap penguatan spiritual. Pada tahap awal, para informan mengalami gejolak emosional yang cukup berat. Namun setelah melalui proses refleksi dan pemaknaan, mereka mulai memahami bahwa

kehilangan merupakan bagian dari ketentuan Allah ﷻ yang harus diterima dengan penuh keimanan.

Peneliti juga menemukan bahwa pengalaman kehilangan mendorong para informan untuk lebih dekat kepada Allah ﷻ melalui peningkatan ibadah, doa, dzikir, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Kedekatan tersebut tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga membantu mereka membangun makna baru terhadap kehidupan. Dalam proses tersebut, nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan syukur menjadi fondasi utama yang membentuk perkembangan spiritual mereka. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa pengalaman kehilangan figur ibu tidak hanya memberikan dampak emosional, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan spiritualitas yang lebih matang. Pengalaman motherless menjadi sarana bagi mahasiswi untuk mengenal diri mereka secara lebih mendalam, memperkuat hubungan dengan Allah ﷻ, serta mengembangkan karakter Islami yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.